

Hubungan Pola Asuh Orang Tua di Rumah Bentuk *Authoritative* Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Pada Diri Siswa Kelas V SD

Ni Putu Melly Antari¹, I Gusti Agung Ayu Wulandari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha

Email: melly.antari@undiksha.ac.id¹, ayu.wulandari@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya ada beberapa siswa yang nilai karakter disiplinnya rendah terutama pada disiplin belajar. Pada masalah ini lingkungan keluarga khususnya orang tua yang menjadi peranan penting dalam membantu pembentukan karakter disiplin belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V SD. Penelitian ini digolongkan kedalam rancangan penelitian (*ex post facto*). Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana. Namun sebelum itu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode non tes berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar, dimana $F_{hitung} = 128,15 > F_{tabel} = 3,90$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa disiplin belajar yang tinggi akan terbentuk apabila orang tua di rumah menerapkan pola asuh bentuk *authoritative*.

Kata Kunci: *Pola asuh authoritative, disiplin belajar*

Abstract

This research was motivated by the discovery that there were several students whose disciplinary character values were low, especially in learning discipline. In this problem, the family environment, especially parents, plays an important role in helping to form the character of learning discipline. The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between parenting style at home in an authoritative form to the formation of the character of learning discipline in fifth grade elementary school students. This research is classified into a research design (*ex post facto*). Data analysis used to test the hypothesis is using simple linear regression analysis. But before that, a prerequisite test was carried out which included the normality test, linearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test. The data collection method used is a non-test method in the form of a questionnaire. The results of this research are that there is a significant relationship between parenting style at home in an authoritative form towards the formation of the character of learning discipline in fifth grade students at SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar, where $F_{count} = 128,15 > F_{table} = 3,90$ so that it can be it was concluded that H_0 was rejected and H_a was accepted. The result of this research prove that high learning discipline will be formed if parents at home apply authoritative parenting styles.

Keyword: *authoritative parenting, learning discipline*

PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini perkembangan ilmu dan teknologi melaju dengan pesat, sehingga manusia akan terus dituntut untuk mengembangkan semua potensi-potensi yang ada pada dirinya agar menjadi manusia yang berkualitas (Wulandari, 2020). Kehadiran pendidikan yang akan membantu dalam mengembangkan potensi tersebut karena di dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman serta tujuan tertentu yang ingin dicapai (Ritonga, 2018). Pendidikan merupakan salah satu tempat yang digunakan individu untuk mengukur kualitas diri sehingga bisa menciptakan individu yang memiliki

kemampuan spritual, sosial dengan baik serta memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi (Wulandari & Suastika, 2022). Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak hanya berfokus pada kompetensi pengetahuan saja namun harus diimbangi juga dengan kompetensi sikap. Dalam menempuh pendidikan dapat dilalui dengan tiga institusi atau yang lebih dikenal dengan tripusat pendidikan yaitu informal (keluarga), formal (sekolah) dan non-formal (masyarakat) (Susan, 2021). Dari ketiga lembaga tersebut, pada lingkungan keluarga atau lembaga informal yang menjadi sangat vital dalam pembentukan karakter bagi seorang anak. Lingkungan keluarga khususnya orang tua di rumah menjadi salah satu dasar pendidikan yang paling pertama dan utama bagi seorang anak karena pengalaman pertamanya dan dijadikan sebagai awal pembentukan karakter itu ada pada orang tua sehingga orang tua di rumah dicap sebagai *role model*.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak masih memiliki sifat meniru sehingga apa yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah akan diikuti pula oleh anak tersebut. Berdasarkan hal itu, orang tua harus sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan demi perkembangan anak. Keberhasilan anak belajar di sekolah juga sangat ditentukan dengan adanya bimbingan secara maksimal dan optimal dari orang tua. Begitupun sebaliknya, apabila orang tua menyepelekan dalam memberikan bimbingan maka anak pun tidak akan menjadi anak yang berkualitas. Pemahaman ini terletak pada orang tua karena pendidikan tidak semata-mata hanya menyekolahkan anak pada guru di sekolah namun orang tua menjadi orang yang pertama dalam berpartisipasi membentuk karakter anak. Guru di sekolah tidak bisa secara full memberikan bimbingan karakter kepada siswanya karena guru hanya sebagai perantara untuk membantu orang tua di rumah (Warisuddin Soleh, 2020). Tanggung jawab sepenuhnya ada pada pundak orang tua dalam memberikan pemahaman, bimbingan serta membentuk karakter. Berbicara mengenai karakter merupakan hal yang paling mendasar dan sangat penting. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, watak”. Karakter sebagai identitas dan jati diri yang melekat pada diri seseorang, hal ini lah yang menjadi perbedaan manusia dengan lainnya. Karakter merupakan bagaimana cara setiap individu dalam berperilaku yang menjadi cerminan dan ciri khas untuk hidup di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Siswanto et al., 2021). Karakter berpusat pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Pada umumnya karakter juga dapat diartikan sebagai sifat manusia itu sendiri, dimana sifat manusia itu ada banyak tergantung dari faktor kehidupannya (R. Efendi, 2022). Istilah karakter juga mempunyai kaitan dengan etika karena seseorang akan dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu melakukan sesuatu berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan kaidah agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan adalah senjata yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri individu.

Menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Raihan, 2018) merumuskan 18 nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Tempat atau wadah dasar bagi seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dalam membentuk karakter yaitu ada pada lingkungan keluarga (Hadian et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan keluarga khususnya orang tua itu begitu besar dalam membentuk karakter. Adapun fungsi keluarga yakni sebagai wadah untuk mendidik, memberikan kasih sayang, saling berkaitan satu sama lain, saling mendukung satu sama lain, memberikan bimbingan kepada seluruh anggotanya supaya dapat melaksanakan fungsinya di lingkungan masyarakat dengan baik seperti menunjukkan karakter yang positif (Herawati et al., 2020).

Pembentukan karakter pada usia sekolah dasar tidak dapat diberikan secara menghafal namun dapat memberikan bimbingan, pembiasaan serta pola pengasuhan yang tepat. Pola asuh merupakan cara atau sikap yang diterapkan orang tua dalam melakukan suatu interaksi kepada anak dimana bermaksud untuk memberikan rangsangan, membina, mendidik, menjaga, melatih serta membimbing anak agar kelak menjadi individu yang berguna baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pola asuh dibedakan menjadi tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoriter

(*authoritarian*) dapat diartikan bahwa orang tua yang mendominasi untuk menentukan peraturan, keputusan atau kesepakatan. Anak tidak diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter ini yakni orang tua bersikap tegas, ketat, memaksa, memerintah, cenderung mengekang keinginan anak dan biasanya komunikasi terjadi hanya satu arah. Kedua, pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun tetap adanya pengendalian serta memberikan pengawasan kepada anak. Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis ini yaitu hak yang didapat dan kewajiban yang harus dilakukan antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang, selalu mensupport anak untuk berkreaitivitas sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, peraturan yang ditetapkan dikomunikasikan dengan jelas dan memberikan bimbingan secara optimal. Ketiga, pola asuh permisif (*permissive*) yaitu pola asuh yang dimana orang tua mendidik anak dengan memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri. Biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh bebas ini yakni orang tua yang sibuk dengan dunianya sendiri, sibuk dengan pekerjaan atau urusan yang lain sehingga anak hanya diberi materi atau harta saja. Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif ini yaitu orang tua mempunyai sedikit bahkan tidak memiliki aturan di rumahnya, orang tua tidak banyak mengatur sehingga anak bisa melakukan semua hal dengan sesuka hati. Dalam pembentukan karakter bagi seorang anak, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat dengan cara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilaksanakan dengan guru wali kelas V yang ada di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar ditemukannya permasalahan bahwa ada beberapa siswa yang nilai karakter disiplinnya rendah. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut yaitu sering mengganggu teman lainnya di kelas pada saat belajar, fisiknya terlalu hiperaktif, pikirannya kesana kemari atau sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, mengumpulkan tugas tidak pada waktunya atau bahkan tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak membawa buku bacaan sesuai jadwal dan sulit untuk diberikan nasehat. Namun, di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar juga terdapat siswa yang memiliki karakter disiplin tinggi. Hal tersebut terlihat pada saat mengikuti proses pelajaran di kelas. Peran orang tua yang sesungguhnya dalam menerapkan pola asuh paling penting dalam membimbing anak karena pengalaman pertamanya dan sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah sehingga anak dapat memiliki karakter yang positif.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan, perlu adanya pemahaman mengenai pola asuh orang tua di rumah dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua di Rumah Bentuk *Authoritative* Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar pada Diri Siswa Kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar”.

METODE

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar, sehingga penelitian ini digolongkan kedalam rancangan penelitian (*ex post facto*). Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilaksanakan ketika variabel penelitian sudah dimiliki oleh subjek penelitian sehingga tidak memberikan perlakuan (*treatment*) (Sudaryono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang bersekolah di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar yaitu sebanyak 262 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dan seimbang berdasarkan jumlah keseluruhan objek yang telah ditetapkan sehingga pada saat penelitian dapat dijadikan sumber data (Jaya, 2021:78). Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel dari Krejcie dan Morgan, yang dimana jumlah sampel untuk populasi 262 adalah 155 (diambil dari N = 260 pada tabel Morgan) dengan tingkat ketelitian (d_2) 95% dan taraf signifikansi (z_2) 5%, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 155 sampel (Agung, 2018:88).

Penelitian ini menggunakan metode non tes berupa kuesioner atau angket dalam pengumpulan data. Kuesioner (angket) merupakan cara dalam pengumpulan data yang bersifat efisien yang memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan terkait permasalahan yang diteliti kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2018:142) Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

No.	Masalah Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua di rumah bentuk <i>authoritative</i> terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar?	Kuesioner (Angket)	Siswa

Skala yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert* dengan empat kategori pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang bertujuan untuk menghilangkan kelemahan yang ada pada skala lima serta mempermudah dalam proses penarikan kesimpulan. Skor kuesioner skala *likert* dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penskoran Kuesioner (Angket) Skala *Likert*

Pernyataan	Pilihan Skala			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Sumber: (Saptutyningasih & Setyaningrum, 2019:147)

Instrumen yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun dimensi yang termuat dalam instrumen disiplin belajar yaitu dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Dimensi Instrumen Disiplin Belajar

Variabel	Dimensi
Disiplin Belajar	Disiplin dalam masuk sekolah
	Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah
	Disiplin dalam mengerjakan tugas
	Disiplin belajar di rumah
	Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Sumber: (modifikasi Rima, 2019 dan Wahyuni, 2018)

Kemudian, untuk dimensi yang termuat dalam instrumen pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* yaitu dapat dijabarkan pula pada tabel berikut.

Tabel 4. Dimensi Instrumen Pola Asuh *Authoritative*

Variabel	Dimensi
Pola asuh bentuk <i>authoritative</i>	Peraturan yang ditetapkan dikomunikasikan dengan jelas (ada komunikasi dua arah)
	Menggunakan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam mendidik
	Mengutamakan kepentingan anak

Sumber: (Roini, 2018 dan Daud, 2021: 149)

Instrumen penelitian sebelum disebarkan harus dilakukannya uji coba sehingga dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian instrumen validitas isi, validitas butir serta reliabilitas. Penelitian *ex post facto* ini menggunakan dua analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pada analisis statistik deskriptif mencari mean, median, modus serta standar deviasi pada masing-masing variabel. Kemudian pada analisis statistik inferensial yaitu untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Namun sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu harus melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V SD. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Hasil analisis uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi pola asuh *authoritative* dengan disiplin belajar = 0,200 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan kelompok data berdistribusi normal. Pada analisis uji linearitas diperoleh nilai *Deviation From Linearity* pola asuh *Authoritative* dengan disiplin belajar = 0,334 > 0,05 sehingga kelompok data tersebut dapat disimpulkan linear. Selanjutnya pada analisis uji autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,800 yaitu mendekati 2 sehingga seluruh kelompok data tidak terjadi autokorelasi. Kemudian uji prasyarat yang terakhir yakni uji heterokedastisitas, dimana didapatkan nilai signifikansi variabel bebas yaitu pola asuh *authoritative* sebesar 0,383 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada variabel bebas tersebut.

Setelah melakukan uji prasyarat, selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilakukan. Berikut hasil analisis regresi sederhana.

Tabel 5. Tabel ANOVA Uji Regresi Linear Sederhana Pola Asuh Orang Tua di Rumah Bentuk *Authoritative* Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar pada Diri Siswa

SK	JK	db	KT	F hitung	F tabel 0,05
Regresi	2.255,195	1	2.255, 195	128,15	3,90
Galat	2.692,775	153	17,599	-	-
Total	4.947,97	154	-	-	-

Berdasarkan data tabel tersebut diperoleh F hitung sebesar 128,15. Kemudian pada F tabel 0,05 atau taraf signifikansi 5% dengan db pembilang 1 dan db penyebut 153, didapat F tabel sebesar 3,90. Dari hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh F hitung = 128,15 > F tabel = 3,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Besarnya kontribusi pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa dapat dilihat melalui R square yang tersaji dalam output SPSS pada bagian Model Summary. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Model Summary Pola Asuh Orang Tua di Rumah Bentuk *Authoritative*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.456	.452	4.194

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Authoritative

Hasil analisis program aplikasi SPSS 22 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square yaitu sebesar 0,456. Besarnya angka koefisien determinasi 0,456 sama dengan 45,6%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hubungan pola asuh *authoritative* terhadap disiplin belajar adalah sebesar 45,6%. Sedangkan sisanya yaitu 100% - 45,6% = 54,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana diperoleh F hitung = $128,15 > 3,90$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar. Dari uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa yang tinggi akan terbentuk apabila siswa mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan keluarga khususnya orang tua di rumah. Orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter disiplin belajar pada diri anak. Orang tua di rumah harus bisa menjadi teladan atau *role model* bagi seorang anak karena anak pada jenjang sekolah dasar masih memiliki sifat meniru. Apabila orang tua memperhatikan, memberikan bimbingan serta mendidik anak dengan baik niscaya anak dapat memiliki karakter yang positif seperti disiplin belajar yang tinggi sehingga mampu mengimplementasikannya dalam lingkungan sekolah. Sebaliknya, apabila orang tua bersikap cuek kepada anak sejak dini, membiarkan anak berperilaku sesuka hati tanpa adanya bimbingan maka anak tidak mampu memiliki karakter yang positif.

Orang tua dapat memberikan bimbingan serta menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai kepada anak. Bentuk pola asuh yang dapat membentuk karakter disiplin belajar pada diri anak atau siswa yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dimana adanya interaksi dua arah yaitu orang tua dengan anak sehingga menciptakan komunikasi yang baik, mengutamakan kepentingan anak namun tetap adanya pengendalian serta memberikan pengawasan kepada anak (Daud, 2021). Pada pola asuh demokratis (*authoritative*) menggunakan *reward* dan *punishment* dalam mendidik, peraturan yang ditetapkan dikomunikasikan dengan jelas sehingga anak akan mengerti apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, orang tua selalu memberikan dukungan setiap anak mengembangkan potensinya, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dan berkekrativitas (Roini, 2018). Orang tua pada tipe ini membebaskan anak untuk memilih apa yang disukainya dan tidak adanya sifat memaksa, mengekang keinginan anak sehingga anak atau siswa di sekolah mampu memiliki karakter yang sesuai dengan aturan khususnya pada karakter disiplin belajar.

Disiplin belajar merupakan sikap yang dimiliki setiap individu dalam menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesiapannya terkait dengan aturan belajar yang dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pengalaman yang didapatinya dari lingkungan sekitarnya. Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya dapat belajar sesuai dengan aturan maka harus diberikan pendampingan, bimbingan dan pola pengasuhan yang tepat. Tahap-tahap pembentukan karakter disiplin belajar itu dimulai dari tahap pengenalan, sebagai orang tua dapat mengenali anak tentang hal-hal yang bersifat baik atau positif sehingga anak mampu mengamatinya terlebih dahulu. Kemudian yang kedua ada tahap pemahaman dimana anak pada jenjang sekolah dasar akan menirunya, mengingat serta berusaha untuk menyimpannya pada memori jangka panjangnya. Tahap yang terakhir yaitu anak akan mengimplementasikan dalam lingkungan sekitarnya seperti pada lingkungan belajar yaitu di sekolah. Semua dimensi disiplin belajar agar melekat pada diri anak atau siswa yaitu disiplin dalam masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin belajar di rumah serta disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah. Guru di sekolah tidak dapat secara penuh membimbing karakter siswanya karena yang menjadi tanggung jawab dalam membentuk karakter anak atau siswa yaitu orang tua di rumah. Orang tua memiliki peranan yang sangat tinggi dalam memberikan pendampingan serta membentuk karakter disiplin belajar.

Pola asuh orang tua di rumah bentuk demokratis (*authoritative*) dapat terbukti membentuk karakter disiplin belajar yang tinggi pada diri siswa kelas V. Hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan penelitian ini yang menggunakan metode pengumpulan data berupa pengisian kuesioner (angket) yang kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana sehingga didapatkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuraeni, 2018), penelitiannya menyatakan bahwa nilai r_{xy} dalam tabel dengan taraf signifikan 5% dan $N = 30$ adalah $0,361$ atau $(0,475 > 0,361)$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan disiplin belajar sehingga pola asuh demokratis dalam memberikan bimbingan akan menjadikan anak (siswa) yang patuh dengan peraturan belajar yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis uji regresi linear sederhana diperoleh $F_{hitung} = 128,15 > F_{tabel} = 3,90$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua di rumah bentuk *authoritative* terhadap pembentukan karakter disiplin belajar pada diri siswa kelas V di SD Gugus 1 Kelurahan Gianyar. Sebagai orang tua harus memperhatikan pola asuh yang diterapkan agar anak dapat membentuk karakter yang positif. Bentuk pola asuh orang tua yang sesuai untuk diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin khususnya disiplin belajar yaitu dengan menerapkan pola asuh bentuk demokratis (*authoritative*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Daud, M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Jaya, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Nuraeni. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Realita*, 3(5), 560–561.
- R. Efendi, A. N. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Vol. 15, Issue 2).
- Raihan, P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. 4(1), 39–54.
- Rima, P. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal IKIP PGRI BOJONEGORO*, 1–28.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21–32.
- Saptutyingsih, E., & Setyaningrum, E. (2019). *Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis* (1st ed.). Gosyen Publishing.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susan, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak. *Jurnal El Huda*, 12, 1–15. <http://ejournal.iaiqamarulhudabagu.ac.id/index.php/el-huda/article/view/16%0Ahttp://ejournal.iaiqamarulhudabagu.ac.id/index.php/el-huda/article/download/16/14>
- Wahyuni, T. (2018). Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Warisuddin Soleh, T. (2020). *54-Article Text-196-1-10-20210208*.
- Wulandari, A. (2020). Implementation of the 2013 Curriculum Based on a Scientific Approach (Case Study at SD Cluster II Kintamani). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28172>
- Wulandari, I. G. A. A., & Suastika, I. N. (2022). Bisnis Waralaba Bidang Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Tri Hita Karana: Studi Literasi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1525>